

Pembelajaran Alquran Melalui Hapalan Ayat dan Pengaruhnya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa : Studi Analisis Atas Dampak Positif Hapalan Ayat Terhadap Meningkatnya Prestasi Akademik Mahasiswa

Oleh : Elan Sumarna

Abstrak :

Kata pembinaan merupakan penajaman dari kata pendidikan kalau tidak dikatakan sinonim. Oleh karena itu, dalam sebuah lembaga Pendidikan seperti UPI, hendaknya bukan urusan pengajaran (transfer pengetahuan) saja yang menonjol, melainkan aspek pembinaan merupakan hal utama yang harus diperhatikan sebagai unsur yang harus dipenuhi dalam sebuah proses pendidikan. Namun secara umum, apa yang terjadi di lapangan yang hal itu dikhawatirkan memang telah dan sedang terjadi (bahwa dalam proses pendidikan itu yang menonjol adalah aspek pengajaran saja), sementara mahasiswa dengan perkembangan kedewasaan yang terus bergulir berimplikasi pada semakin rentan dan sensitifnya emosi kejiwaan mereka yang pada gilirannya membutuhkan adanya pendidikan dalam arti pembinaan yang sebenarnya. Dengan demikian, jika hal ini terus terabaikan maka dampak-dampak psikologis dari perkembangan kedewasaan, yang mau tak mau harus dilalui, akan berpengaruh pada kemunduran prestasi akademik.

UPI dengan program tutorialnya, diyakini merupakan bahagian dari pembinaan yang ditujukan untuk memenuhi proses pendidikan tersebut. Namun pencarian metode baru yang lebih praktis dan menambah khasanah pola dan model sehingga dapat lebih optimalnya proses pendidikan adalah suatu hal yang amat dibutuhkan. Dalam kaitan dengan itu, pembelajaran Alquran dengan melalui hapalan ayat dirasa bisa menjadi salah satu model praktis yang bisa dikembangkan yang tidak hanya untuk memenuhi unsur pendidikan juga untuk memacu prestasi akademik mahasiswa.

**Kata kunci :** Alquran, hapalan ayat, pendidikan, pengajaran

## A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa di kalangan masyarakat ditemukan dan mungkin merupakan pengalaman mereka bahwa akumulasi hapalan ayat bisa berpengaruh pada meningkatnya prestasi akademik. Oleh karena itu, Tulisan ini mencoba menganalisis bahwa apa benar dengan banyaknya mahasiswa yang berinteraksi dengan Alquran yaitu dengan menghapalnya, bisa berdampak positif terhadap meningkatkan kecerdasan (prestasi akademik) mahasiswa?.

Dari uraian di atas, tulisan ini berharap bisa membuktikan secara eksplisit dan ilmiah bahwa opini publik tentang akumulasi hapalan ayat memang sangat berpengaruh pada aspek kecerdasan yang pada gilirannya berpengaruh besar terhadap prestasi akademik.

Adapun Studi analisa atas akumulasi hapalan ayat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa Alquran, yang walaupun pada batas minimal hanya dihafalkan saja, dapat memberikan efek psikologis penghafalnya sehingga berakibat lebih mudah dan jernih dalam melaksanakan tugasnya sebagai penuntut ilmu.

Namun demikian, studi tentang Pembelajaran Alquran melalui hapalan ayat terkait dengan peningkatan prestasi akademik mahasiswa boleh jadi belum ada yang melakukannya. Hanya saja, betapa pentingnya persoalan ini untuk terus dikembangkan bagi pembinaan mahasiswa terlebih bagi mereka calon pendidik.

Pola pembelajaran seperti ini sangat mudah dilakukan dimana saja termasuk di lingkungan luar kampus. Hal ini, karena lingkungan luar kampus (asrama, kosan dll) lebih dari 50 persen memberikan andil besar dalam pembentukan pribadi mahasiswa. Oleh karenanya, semua itu di lingkungan luar kampus, kebiasaan mereka (jika memang pembelajaran Alquran bisa dilembagakan menjadi kebiasaan) bisa berpengaruh positif kepada lingkungan luar kampus. Hal ini, sebagaimana disebutkan dalam beberapa teori pendidikan.

Dalam teori-teori pendidikan, di antaranya apa yang disebutkan oleh Ahmad Watik (2002: 91) dalam *Pengembangan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum* mengungkapkan bahwa dalam pembinaan IMTAK, budaya dan ketiga lingkungan pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) memiliki pengaruh masing-masing. Sekolah lebih berpengaruh dalam alih pengetahuan dan alih nilai. Sementara keluarga dan masyarakat lebih berpengaruh dalam alih pengetahuan, pembiasaan, penghayatan, dan peneladanan, yang semua itu dapat diringkas dalam tabel berikut:

ASPEK PEMBINAAN		WAHANA PENDIDIKAN		
		SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
IMTAK	Pemahaman	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan
	Akhlak	Alih nilai	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan
BUDAYA	Pemahaman	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan
	Perilaku	Alih nilai	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa ketiga unsur lingkungan pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal.

Karenanya, seorang pendidik yang baik hendaknya memperhatikan ketiga unsur tadi dengan sebaik-baiknya.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, Muhammad al-Suwaid (2003) ketika mengutip pendapat al-Ghazali dalam bukunya *Ayyuha al-Walad* (wahai Anaku) menyatakan bahwa, kegiatan mendidik itu sama dengan kegiatan bertani seorang petani. Seorang petani, sebagaimana diketahui, seandainya ia bersikeras untuk dapat menuai panen dengan untung yang melimpah, maka ia harus terus mengayomi tanaman dan menyanginya dari tanaman asing yang akan merongrongnya.

Jadi, kesimpulannya bahwa ketiga unsur tersebut bisa dijadikan wahana dalam mengadakan pembinaan Alquran dengan melalui hapalan ayat ini secara lebih integrative dan sinergik.

## **B. Akumulasi Hapalan Ayat Berpengaruh Besar Terhadap Prestasi Akademik, Benarkah ?**

Dari uraian di atas, dimana keberhasilan pendidikan itu sangat ditunjang oleh integrasisanya 3 unsur tadi, maka kegagalan pendidikanpun dapat ditelusuri dari tiga unsur tersebut melalui dominasinya masing-masing pada perkembangan peserta didik (mahasiswa). Salah satu contoh yang dapat diambil dari pengaruh negatif yang muncul sebagai akibat tidak terkendalinya tiga unsur tersebut adalah kian berkurangnya konsentrasi mahasiswa dalam terus menapaki studinya. Akibat dari semua itu menyebabkan semakin banyaknya mahasiswa yang mengalami kemunduran akademik yang dalam istilah Ilfiandra (2008 : 102-108) melalui sebuah temuan dalam penelitiannya, *Pengembangan model Konseling Kelompok Berorientasi Cognitive-Behavior Therapy untuk menanggulangi Gejala Prokrastinasi Akademik Mahasiswa* menyebutnya sebagai gejala *Prokrastinasi*. Dalam kaitannya dengan itu, Ilfiandra menyebut beberapa alasan terjadinya prokrastinasi sbb.:

Tabel 2 : Alasan –Alasan Prokrastinasi

<b>Alasan Prokrastinasi</b>	<b>Rerata</b>	<b>Deviasi Standar</b>
Kecemasan terhadap penilaian	4,62	1,42
Perfeksionis	5,33	1,38
Sulit mengambil keputusan	4,75	1,36
Ketergantungan terhadap bantuan	4,77	1,44
Takut terhadap tugas dan toleransi yang rendah terhadap frustrasi	5,80	1,41
Kurang percaya diri	4,97	1,60
Malas	4,56	1,59
Kurang tegas	5,00	1,39
Takut sukses	6,06	1,59
Merasa bersalah dan manajemen waktu yang buruk	4,35	1,20
Penentangan terhadap kontrol	4,15	1,52
Pengambilan resiko	5,07	1,29
Pengaruh teman sebaya	4,95	1,42

Dari alasan-alasan terjadinya prokrastinasi yang disampaikan oleh Ilfiandra dalam penelitiannya itu jelaslah bahwa ke 11 persoalan itu merupakan refleksi dari keadaan jiwa yang labil seiring dengan tumbuhnya perkembangan mental dari mahasiswa tersebut. Perkembangan mental tersebut pada gilirannya menghasilkan emosi yang berlebihan ketika menghadapi persoalan dalam bentuk sensitivisme yang tak terkendali.

Terkait dengan persoalan di atas, sebagaimana disampaikan Ilfiandra, ada banyak teori yang bisa dikemukakan untuk mengatasi persoalan tersebut, diantaranya adalah teori yang disampaikan oleh Bandura dalam *Self-Efficacy*-nya, Meichenbaum dalam *Self Instruction*-nya, dan Kanfer dalam *Self-Control*-nya.

Dalam *Self-Efficacy*-nya, Bandura melihat bahwa kemampuan seseorang untuk mencurahkan tenaga adalah terletak kepada apa yang diyakininya. Sementara keuletan untuk melakukan semua itu hanya bergantung pada interaksi dari kekuatan evaluasi orang itu terhadap kemampuan-kemampuan dan nilai relatif dari tujuan yang terantisipasi.

Adapun menurut Meichenbaum dalam *Self-Instruction*-nya menekankan prinsip instruksional diri sebagai wujud dari majemen diri yang terfokus pada pentingnya proses pembelajaran diri.

Sedangkan menurut Kanfer dalam *Self-Control*-nya menekankan bahwa kontrol diri merupakan proses yang di dalamnya seorang individu dapat mengubah kemungkinan suatu respon dalam ketiadaan suatu relatif dari dukungan yang bersifat eksternal yang dekat/segera. Dengan kata lain, model Kanfer ini menekankan adanya monitoring diri untuk menyimak peristiwa-peristiwa internal seperti pikiran dan emosi.

Setelah menyimak tiga model teori yang disampaikan di atas, penulis berpendapat bahwa teori-teori itu hanyalah digelar untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang muncul dipermukaan saja dengan tidak menyentuh akar persoalannya. Dengan demikian, teori-teori tadi hanyalah bersifat merelokasi gejala-gejala yang ada dipermukaan supaya tidak berkembang lebih jauh bukan kemudian mengobatinya. Oleh karena itu, akar persoalannya adalah bagaimana mengobati akar masalahnya bukan penyakit (gejala) yang tumbuh di atasnya.

Dalam kaitan dengan itu, penulis melihat bahwa akar masalah yang harus diperhatikan adalah faktor psikis yang terus berkembang seiring dengan tumbuhnya kesadaran-kesadaran moral untuk ikut bertanggungjawab dalam setiap problematika hidup yang apabila hal ini tidak terkendali akan membangkitkan daya sensitivisme yang berlebihan yang pada gilirannya dapat melahirkan perasaan cemas yang berlebihan, takut mengambil resiko dan lain sebagainya sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas.

Dalam sudut pandang Islam, gemar membaca Alquran (terlebih dengan memahaminya) merupakan obat mujarab yang bisa meneduhkan psikis dari persoalan-persoalan tadi sehingga menumbuhkan sikap optimisme untuk terus mencoba dan berkarya setapak demi setapak.

Dari sisi pandang ini, maka pembelajaran terhadap Alquran dengan melalui hapalan ayat merupakan langkah awal untuk mencoba intervensi terhadap

persoalan-persoalan psikis yang pada gilirannya membuahkan optimisme mahasiswa untuk mencoba berfikir positif terhadap persoalan yang muncul. Maka dari sinilah bermulanya kecerdasan itu yang pada gilirannya akan melahirkan peningkatan prestasi akademik.

UPI sebagai universitas *pendidikan* dengan selendang *religius* dibalik *ilmiah* dan *edukatif*-nya menjadi landasan dasar dalam pengembangan pendidikan bangsa yang cerdas, santun, dan optimisme yang tak ragu lagi hal ini muncul dari akhlak mulia. Selain dari itu, UPI dengan mahasiswa yang sebahagian besar merupakan calon pendidik yang apabila dikaitkan dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, guru hendaknya memiliki kompetensi pribadi dan sosial, selain tentunya kompetensi profesional dan pedagogik. Dikaitkan lagi dengan UUD 1945 tentang pendidikan dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa gurulah yang harus terlebih dahulu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, adalah menjadi daftar dari alasan yang panjang dalam mencari model yang praktis-didaktis dalam membina psikis mahasiswa menuju pencerahan mental sehingga terlahir sosok yang senantiasa optimis dan tangguh untuk terus berkarya tanpa henti. Intervensi psikis seperti ini bagi UPI terhadap mahasiswanya amatlah penting dan hal ini dapat dilakukan secara praktis melalui pembelajaran Alquran dengan berbasis pada hapalan ayat tersebut,

Sehubungan dengan hal tersebut, diakui atau tidak, pembinaan mahasiswa di dalam kampus selama ini lebih berhubungan dengan pembinaan akademik dan ilmu pengetahuan saja, sementara pembinaan pribadi dan sosial boleh dikata relative kurang. Namun setentang dengan itu, perguliran persoalan yang terus bergulir seiring dengan terus meningkatnya faktor kedewasaan membuat mereka amat rentan dan sensitif dalam mencari solusi atas masalah-masalahnya. Semua itu, pada gilirannya memicu tingkat konsentrasi belajar mahasiswa menjadi sangat kurang dan bahkan larut dalam semua persoalan psikis yang terus menghantui mereka. Inilah persoalannya, mengapa semakin sadar tingkat kedewasaan seseorang maka semakin sulitlah ia dalam memacu diri menggapai presetasinya.

Alquran adalah sarana bacaan yang ajaib. Ia, di samping bacaannya (perhurufnya) memiliki pahala, juga dapat memberikan obat penawar kegundahan yang bisa mendeduhkan siapa yang membaca dan terlebih memahaminya. Kenyataan inilah yang pada gilirannya dapat menentramkan psikis mahasiswa untuk mampu tetap optimis dalam menyelesaikan semua persoalannya. Keadaan seperti itu pula yang pada akhirnya dapat membimbing mahasiswa untuk selalu berjiwa besar dalam terus menapaki semua hak dan kewajibannya, yang dalam hal ini adalah belajar dan memacu diri untuk terus berprestasi.

### **C. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Alquran dengan melalui hapalan ayat merupakan sesuatu yang amat diperlukan dalam

proses pendidikan dan bahkan pembinaan dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UPI ini. Kata pembinaan merupakan penajaman dari kata pendidikan kalau tidak dikatakan sinonim. Oleh karenanya, dalam sebuah lembaga Pendidikan hendaknya bukanlah urusan pengajaran saja yang menonjol, melainkan aspek pembinaan merupakan hal utama yang harus diperhatikan sebagai unsur yang harus dipenuhi dalam sebuah proses pendidikan. Terkait dengan hal tersebut dan karena kondisi objektif di lapangan memang seperti itu adanya (bahwa dalam pendidikan ini umumnya yang nampak adalah urusan pengajaran saja), sementara mahasiswa dengan perguliran kedewasaan yang membarenginya berimplikasi pada semakin rentan dan sensitifnya emosi kejiwaan mereka sehingga membutuhkan adanya pendidikan dalam arti pembinaan yang sebenarnya. Namun apabila persoalan ini terabaikan (dimana yang nampak dari sebuah sistem pendidikan adalah hanya pengajaran saja), maka dikhawatirkan dampak-dampak psikis dari perguliran kedewasaan yang mau tak mau harus dilalui oleh mereka sebagai peserta didik akan berpengaruh pada kemunduran prestasi akademik.

UPI dengan program tutorialnya, dalam kaitan dengan uraian di atas, merupakan bahagian dari pemenuhan unsur pendidikan tersebut. Namun pencarian jurus baru yang lebih praktis dan menambah khasanah dalam menambah lebih optimalnya proses pendidikan adalah suatu hal yang wajib dan amat dibutuhkan. Karena itu, pembelajaran Alquran dengan melalui hapalan ayat menjadi model praktis yang bisa dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. (2008). *Jurnal Penelitian Pendidikan : Peningkatan Mutu pembelajaran Berbasis Riset*. Bandung : Lembaga penelitian UPI.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Rosdakarya.
- Ahmad Salaby. (1977). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan-Bintang.
- Ahmad Watik Pratiknya. (2002). *Pengembangan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos.
- Atho Mudzhar, H.M. (1998). *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Abdur rahman al-Nahlawi., (1989)., Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, terj.,Bandung: Diponegoro
- Abu hamid al-Gazali (tt).Ihya Ulumuddin., Vol.3
- Deden Ridwan, M., Editor (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Nuansa.
- Didin Hafidhuddin (2005). *Pembinaan Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*. Makalah yang dipresentasikan dalam Temu Asosiasi

Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) di Ciawi Bogor,  
24 Nopember 2005.

Endang Saifuddin Anshari (1986). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: CV Rajawali.

Hasan langgulung (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta : Gaya meda Pratama.

Soelaeman, M.I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.

Suwaid, Muhammad Nur Abd al-hafizh. (2003). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. terj. Salafuddin Abu Sayyid,. Solo : Pustaka Arafah